

**ANALISIS MANAJEMEN LABA DI TINGKAT SEGMENT SEBELUM
DAN SESUDAH PENERAPAN ADOPTSI IFRS 8 MENJADI PSAK 5 (2009)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Glyceria Ayu Wijayanti
Ch. Rusiti**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbandingan manajemen laba di tingkat segmen yang terjadi antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013. Manajemen laba diukur melalui besarnya *Discretionary Unallocated Cost* (DUC).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode sampel penelitian ini dari tahun 2008-2013. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Berdasarkan prosedur pemilihan sampel, diperoleh perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah sebanyak 38 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, uji perbedaan dengan teknik One Sample Kolmogorov Smirnov Test, serta uji hipotesis melalui Wilcoxon Sign Rank Test.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat penurunan manajemen laba setelah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009). Uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat penurunan yang signifikan pada manajemen laba di tingkat segmen antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tidak dapat diterima. Penurunan aktivitas manajemen laba di tingkat segmen yang terjadi tidak signifikan berdasarkan hasil uji perbedaan dengan teknik Wilcoxon Sign Rank Test. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak terdapat penurunan manajemen laba di tingkat segmen setelah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009).

Kata Kunci: manajemen laba, perusahaan multisekmen, IFRS 8

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Para pelaku pasar modal memerlukan informasi untuk membuat keputusan investasi. Informasi yang diperlukan tersebut diantaranya disajikan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Jika informasi dalam laporan keuangan bermanfaat, maka komponen-komponen yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut mempunyai kandungan informasi yang akan memperoleh reaksi dari para pelaku pasar. Laporan keuangan berisi informasi keuangan dan non keuangan yang secara teoritis merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal untuk pengambilan keputusan. Kurangnya informasi yang dimiliki investor bila dibanding dengan informasi yang dimiliki seorang manajer mengenai perusahaan tempat investor menginvestasikan dananya dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajer dengan investor.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah memasuki persaingan pasar global, dengan tujuan menarik investor asing. Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia perlu disesuaikan agar tujuan tersebut dapat terlaksana, yaitu dengan mengadopsi standar akuntansi keuangan internasional. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) saat ini sedang gencar diterapkan oleh banyak negara. Tujuannya adalah untuk menyeragamkan laporan keuangan agar menjadi lebih *universal* dan *comparative* sehingga dapat dipahami oleh investor dalam negeri maupun asing. Pada bulan November 2006, *International Accounting Standard Board* (IASB) menerbitkan IFRS 8 mengenai *Operating Segments*. IFRS 8 efektif untuk periode tahunan yang diawali pada tanggal 1 Januari 2009, menggantikan *International Accounting Standard* (IAS) 14 *Segment Reporting*. Pengadopsian standar pelaporan segmen yang baru menjadikan pengungkapan informasi yang semula hanya untuk pihak internal, kini juga ditujukan untuk pihak eksternal.

IFRS 8 mengharuskan entitas untuk melaporkan informasi segmen dengan menggunakan suatu pendekatan manajemen yang memperbolehkan para pengguna laporan keuangan untuk mengkaji ulang informasi segmen ditinjau dari segi pandangan manajemen. Sebelum diterbitkannya IFRS 8, IAS 14 menggunakan pendekatan risiko dan imbalan yang merupakan landasan dari IASB atas pelaporan segmen. Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia terkait dengan pelaporan segmen sebelum mengadopsi IFRS 8, diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 5 (Revisi 2000) yang mengacu pada peraturan *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) Nomor 131 (1997) tentang *Disclosures about Segments of an Enterprise and Related Information* berbasis US GAAP. Pedoman tersebut kemudian direvisi menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) tentang Segmen Operasi adopsi dari IFRS 8.

Brown (1997) dalam survei *sell-side analysts* menemukan bahwa *segment reporting* merupakan salah satu dari tiga data keuangan perusahaan yang paling berguna, selain laporan laba rugi dan laporan arus kas. Pengungkapan rinci dan transparan atas pelaporan segmen yang dimiliki perusahaan menunjukkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan. Selain melalui pelaporan segmen operasi, kualitas laporan keuangan perusahaan juga dapat dilihat dari perilaku

manajer dalam melakukan manajemen laba yang tercermin dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kecenderungan investor dan pihak ekstern lainnya yang lebih berfokus pada informasi laba, dapat memicu manajemen melakukan *disfunctional behaviour* berupa manajemen laba atau manipulasi laba untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingannya (Scott, 2003: 295). *Positive Accounting Theory* menjelaskan mengenai manajemen laba dan keterkaitannya dengan kebijakan, regulasi, atau peraturan akuntansi. Manajemen laba sebenarnya merupakan usaha oportunistik seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikan dengan memanfaatkan aturan-aturan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi.

Nampak bahwa manajemen laba sebenarnya bukan sebuah kecurangan, tetapi aktivitas manajerial ini merupakan penerapan metode – metode yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (Sulistiyanto, 2008: 12). Semakin sedikit tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas informasi laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan standar keuangan yang dapat membatasi perilaku manajemen laba, yang kemudian akan meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan itu sendiri. Tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba diharapkan dapat berkurang dengan adanya adopsi IFRS, sehingga perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Hann & Lu (2009) telah melakukan penelitian terkait dengan manajemen laba di tingkat segmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *unallocated cost* lebih besar terjadi pada saat sebelum penerapan SFAS 131. Semakin besar total *unallocated cost* maka semakin tinggi tingkat manajemen laba segmen yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Manajemen Laba di Tingkat Segmen Sebelum dan Sesudah Penerapan Adopsi IFRS 8 Menjadi PSAK 5 (2009) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta belum cukupnya bukti akan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat penurunan yang signifikan pada manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013?”.

II. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penerapan IFRS 8 menjadi PSAK 5 (2009) menjadikan perusahaan harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasi segmen perusahaan. Semakin transparan informasi segmen yang ada dalam laporan keuangan, maka semakin *valid* informasi keuangan yang akan diperoleh para pengguna laporan keuangan, sehingga diharapkan mampu meminimalisir keinginan manajer untuk melakukan manipulasi laba pada tingkat segmen. Dugaan penelitian ini adalah terdapat perbedaan manajemen laba di tingkat segmen sebelum dan sesudah IFRS, dengan anggapan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS cenderung memiliki tingkat manajemen laba segmen yang lebih kecil.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi IFRS memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Qomariah (2013) membuktikan adanya pengaruh negatif dari konvergensi IFRS terhadap tindakan manajemen laba. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan adanya pengaruh dari konvergensi IFRS terhadap *income smoothing*. Rohaeni & Aryati (2012) dalam penelitiannya membuktikan adanya pengaruh negatif dari konvergensi IFRS terhadap *income smoothing*. Penelitian Darmawan (2012) membuktikan bahwa manajemen laba dinilai lebih tinggi setelah adopsi IFRS dibandingkan sebelum adopsi IFRS. Penelitian terdahulu di Indonesia belum banyak yang meneliti mengenai manajemen laba pada tingkat segmen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penurunan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS 8 menjadi PSAK 5 (2009) pada perusahaan multi segmen. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut.

Ha: Terdapat penurunan yang signifikan pada manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013.

III. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menyajikan dan mengungkapkan informasi segmen secara lengkap selama empat periode yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Metode pengambilan sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut hasil pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan :

Tabel 3.1
Hasil Pemilihan Sampel

Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2008-2013		125
Jumlah yang tidak memenuhi kriteria sampel:		
1. Perusahaan manufaktur yang <i>single</i> segmen	25	
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember secara lengkap	34	
3. Perusahaan yang tidak menerapkan PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) sejak 1 Januari 2011	-	
4. Perusahaan yang tidak menyajikan informasi segmen secara lengkap selama enam periode yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2013	19	
5. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam Rupiah yang berakhir pada 31 Desember	9	
Jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria		(87)
Jumlah sampel yang diteliti		38

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu variabel manajemen laba di tingkat segmen. Penelitian ini menggunakan Model Hann & Lu (2009) yang memproksikan manajemen laba tingkat segmen dari besarnya *Discretionary Unallocated Cost* (DUC). Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Unallocated Cost (TUC)} = \text{Nondiscretionary Unallocated Cost (NUC)} + \text{Discretionary Unallocated Cost (DUC)}$$

$$\text{TUC} = \alpha + \beta_1 \text{DIVERSE} + \beta_2 \text{CAPINT} + \beta_3 \text{NSEG} + \beta_4 \text{FROA} + \beta_5 \text{FSIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

TUC (*Total Unallocated Cost*) = Selisih total laba operasi segmen (kecuali segmen utama) dan laba operasi perusahaan, dibagi dengan total aset.

DIVERSE = Diversifikasi segmen usaha

CAPINT = *Capital Intensity*

NSEG = Total jumlah segmen usaha

FROA = *Firm's Return On Aset*

FSIZE = Logaritma natural *market value* perusahaan

ε = *Discretionary Unallocated Cost*

Langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata nilai manajemen laba tingkat segmen 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah penerapan PSAK 5

(2009). Nilai manajemen laba tingkat segmen tercermin dari *error* yang dihasilkan dari persamaan regresi model Hann & Lu (2009). Hasil rata-rata dari manajemen laba tingkat segmen sebelum penerapan PSAK 5 (2009) dan sesudah penerapan selanjutnya digunakan untuk analisis pengujian hipotesis. Rumus penghitungan rata-rata nilai manajemen laba tingkat segmen adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata - rata manajemen laba tingkat segmen} = \frac{\sum \text{error}}{3}$$

Keterangan:

$\sum \text{error}$ sebelum penerapan PSAK 5 (2009) = *Error* tahun 2008, 2009, dan 2010

$\sum \text{error}$ sesudah penerapan PSAK 5 (2009) = *Error* tahun 2011, 2012, dan 2013

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Data yang dianalisis adalah data manajemen laba melalui *Discretionary Unallocated Cost* sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009). Data sebelum adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) merupakan data rata-rata manajemen laba di tingkat segmen pada periode tahun 2008-2010, sedangkan data sesudah adopsi merupakan data rata-rata manajemen laba di tingkat segmen pada periode tahun 2011-2013.

Jumlah sampel perusahaan yang melakukan manajemen laba sebelum adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) adalah 38 perusahaan. Nilai minimum manajemen laba di tingkat segmen sebelum adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) adalah sebesar -0,2283, sedangkan nilai maksimum manajemen laba di tingkat segmen sebelum adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) sebesar -0,4709. Nilai minimum dan maksimum menggambarkan bahwa manajemen laba di tingkat segmen berkisar antara --0,2283 sampai dengan -0,4709. Nilai rata-rata dari manajemen laba di tingkat segmen sebelum adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) adalah sebesar 0,000003 dengan standar deviasi sebesar 0,1249355.

Jumlah sampel perusahaan yang melakukan manajemen laba sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) adalah 38 perusahaan. Nilai minimum manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) adalah sebesar -0,1255, sedangkan nilai maksimum manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) sebesar -0,6007. Nilai minimum dan maksimum menggambarkan bahwa manajemen laba di tingkat segmen pada perusahaan manufaktur berkisar antara -0,1255 sampai dengan -0,6007. Nilai rata-rata dari manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) adalah sebesar 0,000000 dengan standar deviasi sebesar 0,1293683.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas manajemen laba di tingkat segmen sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) dengan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 pada data manajemen laba sebelum adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) dan sebesar 0,000 pada data manajemen laba sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari kriteria 0,05 yang ditentukan baik pada data manajemen laba di tingkat segmen sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data terdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, pada langkah selanjutnya dilakukan uji beda menggunakan statistik non parametrik dengan teknik Wilcoxon Sign Rank Test.

3. Uji Hipotesis

Tabel 4.1.

Nilai *Mean Rank* Manajemen Laba Tingkat Segmen

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Manajemen Laba Sesudah - Negative Ranks	15 ^a	24,80	372,00
Manajemen Laba Sebelum Positive Ranks	23 ^b	16,04	369,00
Ties	0 ^c		
Total	38		

a. Manajemen Laba Sesudah < Manajemen Laba Sebelum

b. Manajemen Laba Sesudah > Manajemen Laba Sebelum

c. Manajemen Laba Sesudah = Manajemen Laba Sebelum

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji beda non parametrik dengan teknik Wilcoxon Sign Rank Test. Hasil uji Mean Rank Wilcoxon, menjelaskan perbedaan antara manajemen laba di tingkat segmen sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009) yang bernilai negatif (*negative rank*) dan yang bernilai positif (*positive rank*). Nilai *negative rank* dengan jumlah 15 menunjukkan bahwa terdapat 15 perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009) dengan nilai rata-rata *ranking* 24,80 dan *Sum of Ranks* 372,00. Nilai *positive rank* dengan jumlah 23 menunjukkan bahwa terdapat 23 perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009) dengan nilai rata-rata *ranking* 16,04 dan *Sum of Ranks* 369,00. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan

manufaktur yang memiliki manajemen laba di tingkat segmen dengan nilai yang sama pada saat sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009). Oleh karena jumlah *Sum of Ranks* positif lebih kecil dibanding *Sum of Ranks* negatif maka nilai manajemen laba di tingkat segmen yang digunakan dalam uji beda adalah *Sum of Ranks* positif.

Tabel 4.2.

Uji Beda Wilcoxon Sign Rank Test

	Manajemen Laba Sesudah - Manajemen Laba Sebelum
Z	-,022 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,983

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba di tingkat segmen dengan *Discretionary Unallocated Cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak mengalami perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009). Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) yang lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,983. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, dapat diartikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan kata lain, hipotesis H_0 diterima, yaitu “Tidak terdapat penurunan yang signifikan pada manajemen laba di tingkat segmen sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Pengujian ini juga memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba di tingkat segmen dengan *Discretionary Unallocated Cost* tidak mengalami penurunan yang signifikan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009).

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Standar IFRS 8 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi segmen yang ada dengan jujur. Aturan tersebut diharapkan mampu menekan atau lebih membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa manajemen laba di tingkat segmen dengan *Discretionary Unallocated Cost* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung sangat kecil. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata manajemen laba di tingkat segmen dengan jumlah yang sangat kecil. Rata-rata manajemen laba setelah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009) bahkan cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian, dugaan penelitian bahwa perusahaan yang telah mengadopsi IFRS cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada sebelum mengadopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009) dapat diterima.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa dugaan dapat diterima, namun dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa tidak terdapat penurunan yang signifikan pada manajemen laba di tingkat segmen sebelum dan setelah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009). Hal ini terjadi karena sebagian besar sampel perusahaan manufaktur multisegmen yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan manajemen laba, dan sebagian lainnya mengalami penurunan bahkan ada kemungkinan cenderung tidak melakukan manipulasi laba di tingkat segmen melalui *Discretionary Unallocated Cost* baik sebelum ataupun sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009).

Tidak adanya penurunan yang signifikan pada manajemen laba di tingkat segmen menunjukkan bahwa adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009) tidak memberikan perbedaan terhadap tingkat aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur multisegmen yang terdaftar di BEI. Meskipun adopsi terhadap IFRS 8 sudah dilakukan, namun masih terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perilaku oportunistik yang dimiliki oleh manajer. Sebaik apapun standar yang digunakan, jika manajer tetap memiliki perilaku oportunistik yang ingin mengutamakan kepentingan pribadi maka tindakan-tindakan seperti manajemen laba masih sulit untuk ditekan.

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat penurunan manajemen laba setelah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009). Nilai rata-rata manajemen laba sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) mengalami penurunan dari 0,000003 menjadi 0,000000. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada penurunan aktivitas manajemen laba di tingkat segmen perusahaan setelah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK No. 5 (2009). Penurunan aktivitas manajemen laba tersebut mampu membuat informasi – informasi yang ada pada laporan keuangan menjadi semakin andal untuk digunakan oleh pihak eksternal.

Hasil Uji Hipotesis adalah tidak terdapat penurunan yang signifikan pada manajemen laba di tingkat segmen antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2013. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tidak dapat diterima. Penurunan aktivitas manajemen laba di tingkat segmen yang terjadi sangat sedikit sehingga hasil yang diperoleh pada saat pengujian hipotesis dinilai tidak terdapat penurunan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS 8.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur multisegmen yang terdaftar di BEI. Oleh

karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisir pada perusahaan dengan industri yang berbeda.

2. Periode penelitian terbatas pada tahun 2008 sampai dengan 2013, yang berarti menggunakan data 3 tahun sebelum dan 3 tahun setelah adopsi IFRS 8 menjadi PSAK Nomor 5 (Revisi 2009). Oleh karena itu, hasil penelitian mungkin memiliki perbedaan apabila periode waktu yang diuji lebih lama.
3. Pengukuran manajemen laba di tingkat segmen perusahaan hanya dilakukan melalui *Discretionary Unallocated Cost* (DUC). Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa hasil penelitian akan berbeda jika manajemen laba di tingkat segmen diukur dengan metode lainnya.
4. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan teknik Wilcoxon Sign Rank Test. Oleh karena itu, kemungkinan hasil penelitian akan berbeda apabila diuji menggunakan alat analisis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Armstrong, Christopher S.; Barth, Mary E.; Jagolinzer, Alan D.; & Riedl, Edward J. (2010). "Market reaction to the adoption of IFRS in Europe". *Accounting Review*, No. 1, Vol. 85.
- Association for Investment Management and Research (AIMR). (2003). "Financial reporting in the 1990s and beyond: A position paper of the Association for Investment Management and Research". Prepared by Peter H. Knutson. Charlottesville, VA: AIMR.
- Bartov, Eli; Gul, Ferdinand A.; & Tsui, Judy S.L. (2000). "Discretionary-Accruals Models and Audit Qualifications". *Paper*, of the University of Rochester, and the Ninth Annual Conference on Financial Economics and Accounting.
- Brown, P.R. (1997). "Financial Data and Decision-Making by Sell-Side Analysts". *The Journal of Financial Statement Analysis*, Spring: 43-48.
- Castro, C. E., Desender, K.A., & De Leon, S.A.E. (2007). Earnings Management and Cultural Values. *Working Papers: Social Science Research Network*.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Arif. (2012). "Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan di Inggris dan Jerman". *Tesis tidak diterbitkan*, Universitas Gadjah mada, Yogyakarta.
- Daske, Holger; Hail, Luzi; Leuz, Christian; & Verdi, Rodrigo. (2008). "Mandatory IFRS Reporting around the World: Early Evidence on the Economic Consequences". *Journal of Accounting Research* 46 (5), p. 1085-1142.
- Dias, Laura Portolese & Shah, Amit J. (2009). *Introduction to Business*. New York: McGraw-Hill.
- DuCharme, L.L.; P.H. Malatesta; dan S.E. Sefcik. (2004). "Earnings Management, Stockissues, and Shareholder Lawsuits." *Journal of Financial Economics*. 71: 27-49.

- Hann, Rebecca N. & Lu, Yvonne Y. (2009). "Earnings Management at the Segment Level". *Social Science Research Network, Marshall Research Paper Series*, p. 1-42.
- Indrianto, Nur dan Supomo, Bambang. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kim, Jeong Bong, I. Krinsky, & J. Lee. (1993). Motives for Going Public and Underpricing: New Finding from Korea, *Journal of Business Finance and Accounting*, 20 (2) January, pp. 195-211.
- Lestari, Yona Octiani. (2013). "Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia". *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Marasanti, Dewi Sri. (2013). "Dampak Konvergensi Standar Pelaporan Keuangan Internasional Terhadap Bisnis dan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal TEKNIS Vol. 8, No. 3, Desember 2013*, p. 111 – 115.
- Mirza, Abbas A.; Holt, Graham; & Knorr, Liesel. (2011). *Wiley IFRS: Practical Implementation Guide and Workbook*. New York: John Wiley & Sons.
- Mulford, Charles W. & Comiskey, Eugene E. (2002). *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices*. New York: John Wiley & Sons.
- Narendra, Abhiyoga. (2013). "Pengaruh Pengadopsian Internasional Financial Reporting Standar (IFRS) Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Needles, Belverd & Powers, Marian. (2013). *International Financial Reporting Standards: An Introduction*. Mason: Cengage Learning.
- Norton, Curtis L.; Diamond, Michael A.; & Pagach, Donald P. (2006). *Intermediate Accounting: Financial Reporting and Analysis*. Boston: Houghton Mifflin.
- Purwanti, Rita Eni & Nugraheni, Indah. (2007). *Siklus Akuntansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qomariah, Ratu Nurul. (2013). "Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai

Variabel Moderating”. *Skripsi tidak diterbitkan*, Universitas Diponegoro, Semarang.

Rohaeni, Dian & Aryati, Titik. (2012). “Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”. *Artikel SNA XV, 30 Juni 2012, p. 1-26*.

Ronen, Joshua & Yaari, Varda. (2008). *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. New York: Springer.

Santy, Prima; Tawakkal; & Pontoh, Grace T. (2013). “Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin, p. 1-15*.

Scott, William, R. (2003). *Financial Accounting Theory, 2nd Edition*. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

Setyaningrum, Ika Sari. (2008). “Analisis Pengaruh Manajemen Laba (Earning Management) terhadap Kinerja Perusahaan yang Melakukan IPO (Studi Pada Perusahaan yang Go Public di BEJ)”. *Tesis tidak diterbitkan*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Sinaga, Rosita Uli. (2014). *Up Date Konvergensi IFRS di Indonesia*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Situmorang, Murni Ana Sulfia & Purwanto, Agus. (2011). “Transisi Menuju Ifrs Dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing di BEI)”. *Jurnal Universitas Diponegoro, Semarang*.

Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Widyaningdyah, Agnes Utami. (2001). “Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan, November Vol. 3 No. 2, p. 89-101*.

Zeff, Stephen A. & Dharan, Bala G. (1994). *Readings & Notes on Financial Accounting*. New York: McGraw-Hill.